

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak mudah untuk mendefinisikan kualitas hidup secara tepat. Pengertian mengenai kualitas hidup telah banyak dikemukakan oleh para ahli, namun semua pengertian tersebut tergantung dari siapa yang membuatnya. Seperti halnya definisi sehat, yaitu tidak hanya berarti tidak ada kelemahan atau penyakit, demikian juga mengenai kualitas hidup, kualitas hidup bukan berarti hanya tidak ada keluhan saja, akan tetapi masih ada hal-hal lain yang dirasakan oleh penderita, bagaimana perasaan penderita sebenarnya dan apa yang sebenarnya menjadi keinginannya (Kasim, 2007).

Sehat menurut definisi WHO adalah suatu keadaan sehat sejahtera yang menyeluruh secara fisik, mental dan sosial, tidak terbatas hanya terbebas dari penyakit. Hal ini berarti bahwa menentukan seseorang sehat, tidak hanya terbebas dari suatu indikasi penyakit tertentu melainkan juga sehat sejahtera yang dapat dinilai dari pengukuran kualitas hidup yang dihubungkan dengan kesehatan. Yang dimaksud dengan kualitas hidup menurut World Health Organization (WHO), kualitas hidup sebagai persepsi individu di kehidupan mereka dalam konteks kebudayaan dan norma kehidupan dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar dan perhatian mereka. Hal ini dipengaruhi oleh kesehatan fisik, mental, psikologi, kepercayaan pribadi dan hubungan sosial mereka dengan lingkungan sekitar (WHO, 2004).

Secara umum terdapat 5 bidang (domain) yang dipakai untuk mengukur kualitas hidup berdasarkan kuesioner yang dikembangkan oleh WHO (World Health Organization), bidang tersebut adalah kesehatan fisik, kesehatan psikologik, keleluasaan aktivitas, hubungan sosial dan lingkungan (WHO, 2004).

Menurut Calman yang dikutip oleh Hermann (1993) mengungkapkan bahwa konsep dari kualitas hidup adalah bagaimana perbedaan antara keinginan yang ada dibandingkan perasaan yang ada sekarang, definisi ini dikenal dengan sebutan “Calman’s Gap”. Calman mengungkapkan pentingnya mengetahui perbedaan antara perasaan yang ada dengan keinginan yang sebenarnya, dicontohkan dengan membandingkan suatu keadaan antara “dimana seseorang berada” dengan “di mana seseorang ingin berada”. Jika perbedaan antara kedua keadaan ini lebar, ketidakcocokan ini menunjukkan bahwa kualitas hidup seseorang tersebut rendah. Sedangkan kualitas hidup tinggi jika perbedaan yang ada antara keduanya kecil (Herman, 1993).

Kualitas hidup mahasiswa (*quality of student life*) merupakan gabungan dari berbagai bentuk kepuasan akan kebutuhan mahasiswa dan selanjutnya akan mempengaruhi keseimbangan mahasiswa dalam beraktivitas di kampus. Dengan kata lain kualitas kehidupan kampus mengacu pada sejauh mana seorang individu melakukan penilaian secara menyeluruh akan keuntungan yang dapat diperoleh mahasiswa dari kualitas hidup kampus (Yu dan Lee, 2008).

Mahasiswa adalah golongan generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi yang mempunyai identitas diri. Identitas diri mahasiswa terbangun oleh citra diri sebagai insan religious, insan dinamis, insan sosial dan insan mandiri. Kata mahasiswa dibentuk dari dua kata dasar yaitu “maha” dan “siswa”. Maha berarti besar atau agung, sedangkan siswa berarti orang yang sedang belajar. Di disebutkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu, yaitu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Dengan demikian mahasiswa tertentu merupakan “elit” intelektual dengan tanggung jawab terhadap ilmu dan masyarakat yang

melekat pada dirinya, sesuai dengan “tridarma” lembaga tempat ia bernaung (Salim, 2010).

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan perawatan termasuk kehamilan dan persalinan (Sulastomo, 2000).

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia banyak yang telah menerapkan aturan berkaitan dengan pembatasan batas masa studi pada mahasiswanya, aturan tersebut yang berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Bab III tentang Beban dan Masa Studi (pasal 5, ayat 1) yang menyatakan beban program studi program sarjana sekurang-kurangnya 144 SKS dan sebanyak-banyaknya 160 SKS yang dijadwalkan untuk delapan semester dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dari delapan semester dan selama-lamanya 14 semester setelah pendidikan menengah. Jika para mahasiswa tidak dapat menyelesaikan studinya hingga waktu yang ditetapkan, maka mahasiswa tersebut akan mendapat sanksi berupa drop out (DO).

Tugas Akhir merupakan karya ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa kesehatan untuk menyelesaikan tugas akhir atau program studinya. Tugas akhir merupakan proses pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan analisisnya dalam mengkaji, menganalisis, memecahkan dan menyimpulkan masalah yang ditelitinya. Keharusan menyusun skripsi dimaksudkan agar mahasiswa mampu menerapkan ilmu dan kemampuan sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki kedalam kenyataan yang dihadapi, skripsi juga merupakan tolak ukur sejauhmana tingkat pemahaman mahasiswa sesuai dengan ilmu yang dimiliki (Etty, 2006).

Dalam menyusun tugas akhir biasanya mahasiswa mempunyai berbagai kendala-kendala yang di hadapi, baik di awal maupun diakhir seperti pencarian judul, pencarian buku-buku, jurnal-jurnal, kesulitan metode penelitian, adanya kecemasan dalam menghadapi dosen pembimbing, dana dan waktu yang terbatas (Kinansih, 2011). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baskoro (2012) menyimpulkan bahwa masalah utama penyebab kesulitan dalam mengerjakan tugas akhir adalah sulitnya mencari literatur yang sesuai dengan tema yang akan diteliti, aktifitas dosen pembimbing yang padat dan banyaknya revisi ketika bimbingan. Masalah-masalah tersebut bagi mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir bisa dianggap sebagai tantangan ataupun hambatan. Banyaknya stressor dan tuntutan yang dihadapi menyebabkan mahasiswa akhir rentan mengalami stres (Kinansih, 2011).

Reaksi stress yang muncul pada saat mengerjakan tugas akhir dapat bersifat positif maupun negative. Reaksi stress bersifat positif misalknya mahasiswa semakin terpacu untuk mencari referensi-referensi tambahan, mahasiswa juga misalnya, mahasiswa menghindar dengan tidak mengerjakan tugas akhir, melakukan aktivitas lain yang dianggap menarik, menunda-nunda dan sebagainya (Agung *et al*, 2013).

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa tersebut dapat berkembang menjadi perasaan negative yang menimbulkan ketegangan dan stress, hingga akhirnya menghindari tugas atau skripsi karena perasaan takut. Selain itu ketidakmampuan menyelesaikan tugas. Sujono (2014) dalam penelitian mengatakan mahasiswa yang menyusun tugas akhir mengalami stress karena tekanan yang diterima dari dosen, tuntutan dari dirinya sendiri untuk cepat lulus ataupun takut kehabisan waktu studi.

Berdasarkan uraian di atas,
penulis tertarik untuk melakukan penelitian Kualitas Hidup Mahasiswa
Kesehatan Semester Akhir di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah
“Bagaimana Gambaran Kualitas Hidup Mahasiswa Kesehatan Semester Akhir di
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini
adalah untuk mengetahui Gambaran Kualitas Hidup Mahasiswa
Kesehatan Semester Akhir di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan dan dapat memberikan
informasi baru di bidang kesehatan.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat
tentang kualitas hidup

1.4.3 Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian dan serta
meningkatkan pengetahuan tentang kualitas hidup mahasiswa
kesehatan.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian tentang Gambaran Kualitas Hidup Mahasiswa Kesehatan Semester
Akhir di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin ini belum pernah diteliti di
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.